

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

a. Sejarah Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Kudus

Keberadaan suatu pondok pesantren tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan pondok pesantren entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, dimana kemunculannya atau berdirinya karena adanya komitmen yang besar untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat, serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Sehingga santrinya nanti memperoleh sesuatu yang bermanfaat. Pondok pesantren entrepreneur Al-Mawaddah Kudus ini berdiri karena adanya perjuangan dan ide dasar pemikir yang konsekuen dengan taraf keilmuan yang dimiliki dan tanggungjawab yang besar terhadap nasib bangsa dan generasi penerus. KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA. memberikan alur pemikiran mengapa pondok pesantren Al-Mawaddah yang identik dengan Pesantren *entrepreneurship* menjadi pilihannya.

Sejarah awal berdirinya pondok pesantren entrepreneur Al-Mawaddah Kudus diperkirakan sekitar tahun 2008, yang dilatar belakangi oleh tekad dan komitmen KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA. Alumni S1 Fakultas Syari'ah Wal-Qanun Al-Azhar Kairo, kemudian S2 Studi Agama dan Lintas Budaya UGM Yogyakarta. Tentunya KH. Sofiyani Hadi tidak sendirian, karena semua didorong oleh tekad dan komitmen istrinya juga Hj. Siti Khotijah Al-Hafidzah alumni pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan tujuan untuk mengabdikan pada Allah dengan menggunakan dakwah. Dengan tekad tersebut dibantu oleh sekelompok orang, dan salah satunya adalah orang tua sendiri.¹

¹ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 20 April, 2019.

Pondok pesantren entrepreneur Al-Mawaddah menyajikan pendidikan antara pendidikan formal dan non formal, dengan spesifikasi tujuan adanya dari perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, adapun yang menjadi pokok pendidikan di lembaga ini adalah pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan Islam itu sendiri yaitu menekankan pada ketiga hal yaitu, fisik-materiil, ruhani-spiritual dan mental-emosional atau dalam hal ini disebut *enrepreneurship*, *leadership*, dan *spiritual*. Pondok pesantren entrepreneur Al-Mawaddah ini, berada di bawah naungan yayasan Al-Mawaddah yang di dalamnya ada Majelis Ta'lim. Selain pondok Al-Mawaddah juga banyak yang dirintis oleh Yayasan Al-Mawaddah, yaitu:

- 1) *Training* dan Motivasion oleh Mawaddah Centre.
 - 2) Kegiatan usaha pertanian (bermitra dengan pabrik-pabrik di Indonesia)
 - 3) Koperasi Wanita Madaniyah.
 - 4) CV Brilian Media Utama.
 - 5) P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya).
- b. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak geografis sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah berada di Desa Honggosoco 06/01 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus berada di halaman rumah pengasuhnya, yang mempunyai batasan-batasan sebagai berikut: ²

- a. Wilayah sebelah utara hanya ada sawah dan ladang yang sangat luas.
- b. Wilayah sebelah barat, berbatasan dengan rumah penduduk dan MTs – MA Hasyim Asy'ari Jekulo Kudus.
- c. Wilayah sebelah selatan, berbatasan dengan perumahan dan apotek
- d. Wilayah sebelah timur, berbatasan dengan toko-toko.

² Observasi oleh penulis, 8 April, 2019.

Dari keadaan geografis pondok Pesantren entrepreneur Al-Mawaddah dapat disimpulkan bahwa pondok ini berada di lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, karena kanan dan kirinya kebanyakan lembaga pendidikan dan tempat ibadah.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah

Suatu lembaga termasuk pondok pesantren akan dikatakan berhasil ketika mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren entrepreneur Al-Mawaddah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:³

a. Visi

Mencetak insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa. Serta menjadi mawaddah (kasih sayang) dalam menjalankan sesuatu.

b. Misi

Agar visi tersebut dapat terwujud, maka ada misi yang mendukung. Sedangkan misi pondok pesantren entrepreneur Al-Mawaddah diambil dari kata “Mawaddah” yang mengandung akronim.

M : *Motivation.*

Artinya mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila dengan motivasi taat pada Allah dan rasul-Nya.

A : *Awareness* (Kesadaran Manusia).

Artinya, mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama’ dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari’at agama islam secara utuh serta terampil dalam berwirausaha dengan ketulusan dan keikhlasan pada Tuhan.

W : *Wisdom.*

Artinya, mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan

³ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 20 April, 2019.

sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan Negara secara bijaksana.

A : *Attitude*.

Artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi dan sikap yang agamis. Serta menyeimbangkan antara ilmu dan keterampilan.

D : *Dream*.

Artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta dan mempunyai impian yang nyata.

D : *Dignity* (Kehormatan).

Artinya mendidik untuk menjaga kehormatan, di manapun dia berada apapun yang terjadi.

A : *Action*.

Artinya mendidik santri untuk semangat menjalankan *dream* yang sudah ditetapkan atau sudah direncanakan.

H : *Hospitality*.

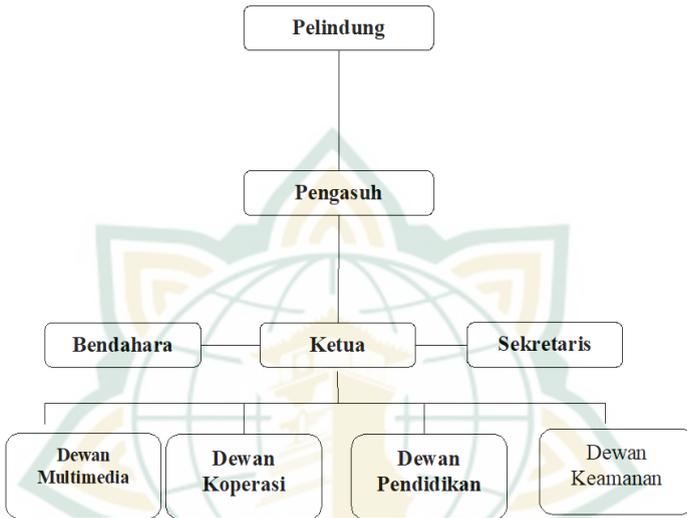
Artinya mendidik santri untuk rendah diri pada semua.

d. Struktur Organisasi Kepengurusan

Agar terjadi pola kerja dalam lembaga ini, maka dibentuk struktur organisasi yang masing-masing mempunyai fungsi dan kinerja yang berlainan tetapi tetap dalam satu tujuan. Struktur organisasi pondok pesantren entrepreneur Al-Mawaddah:⁴

⁴ Syariful Anam, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 18 April, 2019.

Gambar 2.1
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Entrepreneur
Al Mawaddah Periode 2019



Keterangan :

- a. Pelindung : H. Sarwi Abdur Rouf
- b. Pengasuh :
 - 1) KH. Sofiyani Hadi, LC., MA.
 - 2) Pembina : Siti Khodijah al-hafidzah.
- c. Ketua pondok :
 - 1) Muhammad Arifin
 - 2) Yana Rmadiani
- d. Sekretaris :
 - 1) Siti Baiatun
 - 2) Eva Nafisatun Nur Hasanah
- e. Bendahara :
 - 1) Nailul Fitria Afifah
 - 2) Risma Maulida
 - 3) Muhamad Saifudin
- f. Sie. keamanan :
 - 1) Rohmatun Nur Khamidah
 - 2) Asabah Nurul Hikmah
 - 3) Syariful Anam

- g. Sie. Pendidikan :
 - 1) Nurul Hikmah
 - 2) Siti Ulil Mustafidah
 - 3) Muhammad Syukron.
- h. Sie. Koperasi:
 - 1) Nur Jannah
 - 2) Nur Maftuhatul Faizah
- i. Sie. Multimedia
 - 1) Muhammad Luthfi Syaf
 - 2) Mahfudz Khoirudin

Dalam struktur organisasi pengurus, sudah diatur tugas masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Tugas ketua, sekretaris maupun bendahara yaitu mengatur semua urusan administrasi yang ada di pondok pesantren entrepreneur Al-Mawaddah Jekulo Kudus karena ketiganya memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur tersebut di bawah para pengasuh. Untuk seksi pendidikan tugasnya mengatur semua kegiatan belajar mengajar supaya berjalan dengan lancar. Sedangkan keamanan yaitu memantau semua tingkah laku santri atau mengontrol santri santri yang pulang atau keluar pondok.

Dewan koperasi bertugas untuk menyiapkan segala sarana prasana yang dibutuhkan oleh santri dan keluarga pengasuh dan juga harus mampu manajemen keuangan koperasi dengan baik, sehingga profit mampu untuk mensejahterakan santri. Sedangkan dewan multimedia tugasnya ialah untuk membantu pengasuh dan santri yang berhubungan dengan layout, design dan lainnya.⁵

2. Data Santri dan Ustadz Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Santri sebagai subyek didik merupakan input yang melalui proses pendidikan akan dibentuk menjadi out put (SDM) yang berkualitas, begitu halnya santri pondok

⁵ Syariful Anam, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 18 April, 2019.

pesantren entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus mempunyai santri dengan perincian sebagai berikut:⁶

Tabel 1.1

Data Santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah

Asal Daerah	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki	Perempuan	
Blora	4	8	12
Kudus	1	6	7
Pati	0	6	6
Rembang	0	1	1
Demak	1	2	3
Jepara	3	2	5
Grobogan	1	3	4
Kebumen	1	1	2
Brebes	0	1	1
Kalimantan	1	0	1

Adapun latar belakang pendidikan para santri hampir 90% adalah disamping bertempat tinggal di ponpes mereka juga masih belajar dilembaga pendidikan formal yang berada disekitar pondok pesantren, diantaranya:

- a. Institut Agama Islam Negeri (IAIN Kudus)
- b. Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP)
- c. Universitas Muria Kudus (UMK)

Adapun jumlah Kiai / Masyayikh adalah 8 orang, yaitu KH. Sofyan Hadi, Lc., M.A, Nyai Hj. Siti Khodijah, KH. Miftahuddin, Ustadz Khaiyuddin, Ustadz Mu'taddin Ali, Ustadz Rasyidi, Ustadz Nur Said, M.A., M.Ag, Ustadz Ersyad Qomar, ST.⁷

3. Kegiatan Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

⁶ Dokumentasi data santri PonPes Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, tanggal 8 April 2019. Santri tersebut adalah santri yang muqim (bertempat tinggal di PP. Al-Mawaddah). Data dapat berubah seiring dengan bertambahnya santri baru dan santri yang boyong dari pondok.

⁷ Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 April, 2019.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di setiap institusi pendidikan tentunya membutuhkan waktu, tak terkecuali dengan Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dimulai menjelang subuh hingga malam. Ada tersendiri waktu istirahat atau untuk kegiatan lain.⁸

Tabel 2.1
Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus⁹

Hari	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
Ahad	18.30 WIB	Latihan khitobah	Santri dan Pengurus
Senin	18.30 WIB	Kitab Mizalussyari'ah	Ust. Ersyad Qomar
Selasa	18.30 WIB	Kitab Fathul Qorib	K.H. Miftahuddin
Rabu	18.30 WIB	Kitab Farikhul Auliya'	Ust. Nur Said
Kamis	18.30 WIB	Yasin dan al-barzanji	Santri
Jum'at	18.30 WIB	Latihan Qori'	Ust. Mu'tadin ali
Sabtu	18.30 WIB	Kitab Jurumiyah	Ust. Khaiyuddin
Setiap hari	04.30 WIB	Kitab Ihya'	KH. Sofyan Hadi
Setiap hari	16.00 WIB	Setoran al-Qur'an	Hj. Khadijah

⁸ Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 April, 2019.

⁹ Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 April, 2019.

Tabel 3.1
Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah
Jekulo Kudus¹⁰

Hari	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
Ahad	13.30 WIB	Pengajian Tafsir al- Qur'an dan motivator	KH. Sofyan Hadi
Jum'at	16.30 WIB	Jum'at menulis	Ust. Rasyidi
Sabtu	08.30 WIB	Latihan keterampilan	Santri
Ahad	06.30 WIB	Ro'an atau bersih-bersih	Santri

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo
Kudus

Hari	Kegiatan	Penanggung Jawab
Ahad Pon	Ijazah Waqi'ah	KH. Sofyan Hadi
	Rapat evaluasi kepengurusan	Santri dan penfurus

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Bentuk Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al Mawaddah

Pesantren Al-Mawaddah memiliki keunikan yang jarang dimiliki oleh pesantren pada umumnya. Selain melakukan kegiatan pendidikan keagamaan Islam, pesantren ini menjadikan *entrepreneurship* sebagai pendidikan dan praktek yang *terintegrasi* di dalam pesantren, atau bisa dikatakan menjadi *ruh* pengembangan secara kokrit. Bahkan, secara *eksplisit* istilah *entrepreneur* disandarkan menjadi

¹⁰ Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 April, 2019.

nama tengah pesantren ini, yaitu pondok pesantren *entrepreneur al Mawaddah*. KH. Sofyan Hadi mengatakan:

“Gusjigang itu kan singkatan dari Bagus, Ngaji dan Dagang. Filosofi itu memang menjadi motor penggerak bahkan menjadi prinsip berdirinya pesantren Al-Mawaddah ini.”¹¹

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh ketua pondok di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Mawaddah berdiri dan berkembang atas dasar filosofi *gusjigang*, yaitu sebuah akronim yang terdiri dari *bagus*, *ngaji*, dan *dagang*. Tidak hanya santri saja yang memiliki keyakinan seperti itu. Hal yang sama diakui oleh salah satu ustaz yang mengampu pengajaran kitab di pesantren tersebut.

“Al-Muhafadzatu ala al qadim as-sholih, wal akhdzu bil jaded, al-ashlah. Yang baik kita lestarikan, yang lebih baik kita ambil. Ini prinsip pesantren. Maka nilai-nilai seperti bagus, ngaji, dagang, ini kita lestarikan. Tidak hanya dilestarikan, tapi kita kembangkan. Kita kembangkan menjadi sebuah landasan dalam berperilaku, bagaimana membangun umat islam yang kuat lahir maupun batin.”¹²

Filosofi *gusjigang* tidak hanya menjadi landasan atau latar belakang pendirian pesantren ini, berikut pengembangannya, tetapi juga menjadi *spirit* untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh Al-Mawaddah berupa umat Islam yang kuat lahir dan batin. Hal ini mengandung kesimpulan bahwa *gusjigang* memang telah menjadi filosofi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Al-Mawaddah. Hal ini pula yang secara tegas dan jelas diakui oleh pendiri dan pengasuh Al-Mawaddah, bahwa :

“Jadi, spiritual Al-Mawaddah itu apa ? yaitu penggabungan antara spiritual dan material. Tidak ada pembedanya. Maka dari itu, semangatnya adalah

¹¹ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

¹² KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

semangat ‘gusjigang’ sebuah warisan dari Sunan Kudus.”¹³

Pernyataan dari pendiri dan pengasuh Al-Mawaddah ini, secara jelas menyebutkan bahwa memang *gusjigang* merupakan *spirit* yang menginspirasi beliau untuk mendirikan pesantren tersebut. Istilah *gusjigang* sendiri, diakui oleh beliau merupakan semangat masyarakat Kudus, khususnya Kudus bagian *kulon* atau Barat yang diwariskan oleh Raden Ja’far Sadiq, atau yang dikenal dengan Sunan Kudus.

Pendiri dan Pengasuh Al-Mawaddah menjelaskan bahwa *gusjigang* merupakan tahapan pengembangan yang ditanamkan kepada santri dan masyarakat luas, yang terdiri dari: (1) bagus (spiritual), yaitu Al-Mawaddah memiliki semangat untuk memberi teladan dan mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki akhlak yang bagus dan sopan, serta sederhana tidak bermegah-megahan, (2) ngaji (intelektual melahirkan *leadership*), artinya setelah bagus akhlaknya, seseorang harus memperkaya dan mengembangkan intelektualitasnya. Hal ini berhubungan dengan batasan kriteria santri yang mondok di Al-Mawaddah, yaitu harus mahasiswa yang dipandang lebih dewasa dan bisa berkomitmen dalam rangkaian kegiatan di Al-Mawaddah, maka, dengan prinsip ini setiap santri yang mondok di Al-Mawaddah diharapkan memiliki jiwa *leadership* yang kuat, (3) dagang (*entrepreneurship*), artinya setelah mencapai kedua hal di atas, dagang dianggap buah saja dalam hubungannya dengan praktek *entrepreneurship*.

Al-Mawaddah merupakan sebuah lembaga organisasi yang menjadi salah satu subsistem dalam sebuah supra-sistem sosial yang ada di Kudus. Dalam proses pendirian hingga perkembangannya, telah ditemukan fakta di lapangan dari beberapa informan di atas, bahwa perkembangan Al-Mawaddah tidak bisa terlepas dari pengaruh filosofi *gusjigang* yang telah dikenal, bahkan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Kudus secara luas. *Gusjigang* telah menginspirasi Al-Mawaddah untuk komitmen fokus pada aktivitas

¹³ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

entrepreneurship yang diajarkan kepada para santri dan masyarakat luas.

Selanjutnya, sebagai bentuk hasil refleksi dan internalisasi Al-Mawaddah terhadap ideologi gusjigang sebagai bagian dari supra-sistem sosial di Kudus, pendiri Al-Mawaddah menyusun nilai-nilai khas yang digunakan untuk menjadi pendorong setiap aktivitas tafaqquh fiddin dan aktivitas entrepreneurship. Nilai-nilai khas itu, disebut dengan *core values* Ahli Sorga. Berikut uraiannya:¹⁴

A – dd Values/Menambah nilai; Kami adalah pribadi dan kelompok yang selalu meberikan nilai tambah bagi mitra bisnis, bagi lingkungan sekitar dan masyarakat dunia. Kami meyakini bahwa keberadaan kami adalah untuk memberikan manfaat terbaik kepada seluruh alam semesta. Segala sesuatu yang kami lakukan dan kami impikan adalah untuk memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan dan keseimbangan kehidupan di muka bumi ini.

H – igh Performance/Berkinerja Tinggi; Bekerja dan melayani dengan baik saja, tidak cukup bagi kami. Kami bekerja dengan predikat yang luar biasa, melebihi prestasi tertinggi rata-rata orang lain. Kami selalu proaktif, berusaha keras, kreatif, dan inovatif mencari cara-cara terbaik, untuk memberikan hasil terbaik dan untuk meraih impian-impian kami. Kami bekerja dengan cepat dan tuntas untuk membantu rekan kerja, team, dan mitra bisnis, meraih hasil yang telah direncanakan dengan efektivitas dan efesiensi yang tinggi.

L – earn, Grow, and Fun/Senantiasa Belajar, Mengembangkan Diri, dan Menuntaskan Tugas dengan Bersemangat; Segala kejadian yang kami alami, kami lihat, kami dengar dan kami rasakan adalah pelajaran bagi kami. Agar kami menjadi pribadi dan kelompok yang senantiasa melakukan perbaikan. Kami senantiasa meluangkan waktu untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan, agar kami terus berkembang menjadi lebih baik, sehingga mampu memberikan solusi yang tepat bagi setiap tantangan yang dihadapi oleh organisasi, mitra bisnis, dan lingkungan sekitar. Kami adalah AHLI SORGA yang selalu bersemangat dalam

¹⁴ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

melaksanakan kewajiban dan selalu bersemangat dalam menuntaskan tugas yang menjadi tanggung jawab kami. Kami menciptakan situasi yang selalu riang dan gembira untuk mendukung pencapaian kinerja terbaik yang kami impikan.

I – Integrity and Commitment (Amanah dan Berkomitmen); Kami adalah pribadi, organisasi dan kelompok AHLI SORGA yang dapat dipercaya. Kami adalah orang-orang yang amanah, bertanggung jawab, dan berdisiplin tinggi. Kami menjunjung tinggi dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada kami. Kami selalu siap memberikan komitmen dan partisipasi 100 % prinsip-prinsip AHLI SORGA. Kami berusaha keras melaksanakan semua hal yang telah kami rencanakan, kami katakan, dan kami janjikan.

S – yar’ie (Mengamalkan dan Menegakkan Syari’ah Islam); Kami menjalani kehidupan di dunia ini semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Senantiasa berusaha keras untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Kami melakukan sesuatu dengan niat ikhlas karena Allah dan dengan cara yang sesuai dengan syari’ah Islam. Kami berfikir, bersikap, dan berperilaku Islami pada setiap aspek kehidupan sehari-hari. Di manapun kami berada, kami selalu mengusahakan persatuan dan kesatuan kaum muslimin. Kami selalu aktif berpartisipasi 100% dalam setiap aktivitas dakwah untuk menegakkan syari’ah Islam demi kejayaan Islam dan kemuliaan kaum muslimin.

O – ptimist Visionary (Optimis Menata Masa Depan); Impian-impian besarlah yang menggerakkan kami. Kami menyadari bahwa semua yang kami dapatkan saat ini adalah hasil dari semua yang telah kami lakukan dan kami berikan sebelumnya. Oleh karena itu, kami selalu berfikir besar, bermimpi besar, dan bertindak besar. Kami sangat yakin bahwa Allah selalu menolong kami untuk mewujudkan impian-impian besar kami. Kami sangat meyakini bahwa Allah selalu bersama kami untuk mewujudkan impian-impian besar kami.

R – espect Others (Menghormati dan Menghargai Orang lain); Masing-masing dari kami selalu saling menghargai hasil usaha dan kontribusi pihak lain. Keterbukaan dan kejelasan informasi dan komunikasi sangat penting bagi kami. Pada setiap tingkatan hirarki dan kepentingan, kami selalu saling membuka diri untuk perbaikan kualitas kinerja

kami. Kami menyadari bahwa untuk mencapai keberhasilan, penting bagi kami untuk bekerja sama dan saling percaya satu sama lain. Kami saling terbuka, saling menghargai, dan saling membantu untuk bersama-sama memberikan hasil terbaik yang telah direncanakan.

G – o Extra Miles (Melakukan Sesuatu Melebihi Standar); Kami menyadari sepenuhnya bahwa untuk menjadi AHLI SORGA, menjadi yang terbaik dan memberikan yang terbaik, kami sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu melebihi standar dan rata-rata orang lain. Kami berusaha keras untuk konsisten menjaga sikap, mental seorang pejuang, sampai kami meraih keberhasilan atau kami mati ketika mengusahakannya. Kami membiasakan diri untuk memberi lebih dari pada yang kami terima. Kami selalu berusaha untuk berbuat yang terbaik dan gemar melakukan kebaikan yang kami mampu untuk perbaikan kehidupan manusia di muka bumi ini.

A – bbundance and Grateful (Berkelimpahan dan Bersyukur); Berkelimpahan adalah sikap kami. Keberlimpahan arus kas dan keuntungan merupakan sesuatu yang selalu kami usahakan. Kami meyakini bahwa kelangsungan usaha yang kami tekuni, jika dan hanya jika usaha tersebut memberikan hasil yang berlimpah. Selalu berbagi dan bersyukur adalah sikap kami. Segala usaha kami lakukan untuk menciptakan dan berbagi keberlimpahan dan kemakmuran yang seimbang antara materi, kemanusiaan, etika dan spiritual. Kami menyadari bahwa apa yang terjadi, yang kami alami, kami dengar, dan kami rasakan saat ini adalah yang terbaik yang Allah berikan kepada kami. Kami bersyukur atas semua itu. Kami meyakini dengan senantiasa bersyukur kami mampu mengerahkan potensi untuk memberikan kontribusi terbaik kami.

Dengan adanya pembacaan yang diulang-ulang, dan *akronim* yang mudah diingat, *core values* Ahli Sorga sangat mudah dihapal oleh santri, serta akan masuk ke dalam dimensi psikis santri. *Core values* Ahli Sorga ini lambat laun akan menjadi *autosugesti* yang mendorong santri untuk memiliki semangat *entrepreneurship* dengan berlandaskan pada kesadaran spiritual.

2. Deskripsi Data Peran Spiritualitas dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Dengan adanya konsep spiritualitas yang jelas di atas yaitu “Gusjigang” dan “Ahli Sorga”, Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus menerapkannya dalam bentuk kegiatan kewirausahaan atau entrepreneur, dengan harapan meningkatnya *skill* (kemampuan) para santri sekaligus sebagai bentuk perwujudan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.. Adapun bentuk-bentuk wirausaha yang dijalankan adalah sebagai berikut:

Bentuk-bentuk wirausaha Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, sudah diperhitungkan dengan matang oleh pengasuh. Yang diambil hanya pada wirausaha yang sangat menunjang dalam kehidupan nantinya di masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut: Pembuatan kripik balado, tepung mokaf dari ketela, tebu untuk pembuatan gula, buah naga (agro wisata), pemasok gula, pembatan sirup.¹⁵

Hal ini senada dengan penuturan dari ketua Pondok Pesantren al- Mawaddah:

Bentuk-bentuk *entrepreneurship* yang dilaksanakan adalah pembuatan kripik balado, tepung mokaf dari ketela, tebu untuk pembuatan gula, buah naga (agro wisata), pemasok gula dan beras.¹⁶

Ahmad Hudin, salah satu santri juga menuturkan kegiatan yang ada di pondok pesantren diantaranya adalah:

Bentuk-bentuk *entrepreneur* seperti penjualan, ladang, biro, menjadi trainer, dan lain-lain. Kegiatan penjualan seperti minimarket, didalamnya berisi hasil-hasil *entrepreneur* santri, ada sembako, nyoklat, surimi. Kegiatan ladang seperti tanam singkong, tebu, beras,

¹⁵ Ahmad Hudin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 April, 2019.

¹⁶ Muhammad Arifin, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 April, 2019.

tergantung pemasaran. Kegiatan biro seperti marketing biro umroh, jai setiap santri menawarkan umroh.¹⁷

Santri yang lain yaitu Syaiful Anam, juga menyatakan bahwa:

ada mas, seperti kegiatan pengolahan ladang, pembuatan kripik balado, tepung mokaf dari ketela, tebu untuk pembuatan gula, buah naga (agro wisata).¹⁸

Bentuk-bentuk *entrepreneursip* yang dilaksanakan di pondok pesantren al-mawaddah honggosoco jekulo kudu diperkuat dengan paparkan KH. Sofyan Hadi, Lc., MA pada hasil wawancara yang peneliti lakukan bertempat di kediaman beliau, beliau mengungkapkan bahwa:

Di Pondok pesantren al-Mawaddah ada banyak bentuk kegiatan-kegiatan yang bermuatan entrepreneurship didalamnya, dan kegiatan-kegiatan tersebut tentunya melibatkan para santri baik putra maupun putri, kegiatan tersebut antara lain adalah: Pengolahan ladang, Biro umroh, Kegiatan kunjungan, Perdagangan.¹⁹

Tujuan pokok penerapan spririt Gusjigang di ponpes al-Mawaddah sebagaimana berikut:

Filosofi Gusjigang di terapkan di ponpes ini yang pertama guna membentuk siswa-siswi agar mempunyai karakter religius sebagai perwujudan insan yang mempunyai kedekatan spiritual dengan Allah SWT, ini merupakan inti dari makna *bagus* (gus) dalam Gusjigang sebagaimana Allah menciptakan manusia tiada lain adalah untuk beribadah kepadaNya, maka

¹⁷ Ahmad Hudin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 April, 2019.

¹⁸ Syaiful Anam, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 20 April, 2019.

¹⁹ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

perilaku religius menjadi bagian yang paling utama dalam tujuan pembelajaran di ponpes ini.²⁰

Muatan nilai spiritual Gusjigang di Ponpes al-Mawaddah dikembangkan melalui nilai-nilai *Bagus*, *Ngaji* dan *Dagang* menjadi berberapa komponen karakter madrasah, di antaranya yaitu *Bagus* dengan karakter religius, tanggungjawab, santun, demokratis, peduli lingkungan. *Ngaji* dikembangkan dengan karakter cinta ilmu, komunikatif, menghargai prestasi dan gemar membaca, sedangkan *Dagang* dikembangkan ke dalam beberapa komponen karakter mandiri, kreatif, cinta tanah air dan pantang menyerah. Pengembangan komponen karakter *Bagus* dan *Ngaji* dan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, sedangkan implementasi *core value* *Dagang* difokuskan melalui kegiatan pengembangan potensi diri seperti pembelajaran *life skill* santri.

Implementasi nilai spiritual “Gusjigang” dan “Ahli Sorga” di Ponpes Al-Mawaddah Kudus membawa beberapa pengaruh terhadap perilaku religius peserta didik, salah satunya adalah hasil wawancara dengan KH. Sofyan Hadi yang mengatakan:

Melalui pembelajaran agama Islam di Ponpes Al-Mawaddah, kami lebih memahami bagaimana tentang keimanan kepada Allah, menjalankan syariat Islam seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, *istighasah*, *tahtimul qur'an*, ngaji kitab. Di sini tidak hanya diajarkan secara teori, namun juga dipraktekkan secara langsung dalam bentuk-bentuk ibadah sehari-hari, sehingga menambah wawasan keilmuan Islam kami dan menambah keimanan terhadap Allah SWT. Al Mawaddah.²¹

Budaya pondok pesantren yang dilaksanakan melalui kegiatan yang bersifat rutin juga diimbangi

²⁰ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

²¹ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

dengan kegiatan yang bersifat kondisional, seperti kajian kitab *adab* pada bulan Ramadhan dan acara peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren yang juga membawa pengaruh positif pembentukan karakter religius, Muhammad Arifin menambahkan bahwa:

Salah satu kegiatan pondok dalam membentuk karakter religius adalah membiasakan kami untuk melakukan kegiatan ngaji kitab, tadarus Al Qur'an dan ada mujahaah Surat waqi'ah. Dampak dari kegiatan tersebut bagi kami terasa lebih dekat dengan Allah SWT dan sebagai sarana berdoa agar mendapat kemudahan dalam menuntut ilmu.²²

Budaya pondok pesantren sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik karena merupakan jiwa dan kekuatan madrasah yang memungkinkan dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada sehingga diperlukan *reward and punishment* dalam pelaksanaannya. Misalnya pemberian insentif bagi yang mengikuti kegiatan "kewirausahaan. Muhammad Arifin mengungkapkan:

"Pondok Pesantren al-Mawaddah memberikan imabaln kepada pada santri yang menjalankan wirausaha disana, diantaranya adalah: bebas syahriyah, para santri tidak dikenakan biaya apapun dalam kaitan pondok pesantren, misalnya bayar pondok. Selain itu, diberi uang (pesangon) untuk membeli sabun; Kemudian makan sehari-hari, para santri yang mempunyai tugas diberi makan secara gratis serta ilmu agama dan wirausaha yang tidak bisa dinilai harganya."²³

Ahmad Hudin menambahkan:

"Untuk insentih iya, santri diberikan insentif. Sebagai penyemangat usaha. Imbalan yang diberikan kepada santri adalah makan, bebas

²² Muhammad Arifin, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 April, 2019.

²³ Muhammad Arifin, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 April, 2019.

syahriyah, para santri tidak dikenakan biaya apapun dalam kaitan pondok pesantren.”²⁴

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa nilai spiritualitas di pondok pesantren mengarahkan santri agar terbiasa dengan amalan-amalan ibadah Islam sehingga tidak merasa berat melakukannya ketika di rumah masing-masing.

Nilai spiritual di Ponpes Al-Mawaddah mengarahkan para santri agar terbiasa dengan amalan-amalan ibadah Islam sehingga tidak merasaberat melakukannya ketika di rumah masing-masing, bahkan dalam memberikan sanksi terhadap peserta didik yang terlambat juga nampak untuk diarahkan kepada pembentukan perilaku religius siswa dengan pemberian sanksi yang mendidik.

Selain itu, implementasi nilai spiritual tersebut membawa beberapa dampak terhadap perilaku religius peserta didik, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pandangan yang positif dari para santri terhadap kegiatan yang bersifat religius di pondok pesantren ditandai dengan hasil wawancara yang mengungkapkan tanggapan terdapat program-program pondok pesantren. Dampak penerapan nilai-nilai Bagus (*gus*) terhadap penanaman perilaku religius yaitu:

- a. Lebih memahami tentang keimanan kepada Allah,
- b. Terbiasa melaksanakan ibadah ketika di rumah,
- c. Memunculkan rasa lebih dekat kepada Allah,
- d. Sikap dan perilaku santun terhadap guru serta sesama.

Dampak yang dihasilkan dari karakter *Ngaji (ji)* di antaranya:

- a. Pemahaman terhadap sejarah Islam di dunia,
- b. Muncul rasa cinta terhadap tanah air,
- c. Berlomba-lomba untuk dapat meraih prestasi di madrasah,
- d. Munculnya budaya literasi atau membaca.

²⁴ Ahmad Hudin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 April, 2019.

Sedangkan implementasi *core value* Dagang yang berasal dari spirit Gusjigang diharapkan akan menumbuhkan sikap kemandirian siswa dan membentuk sebuah perilaku *entrepreneurship*. *Core value* Dagang ini menghasilkan beberapa tanggapan positif terhadap kegiatan yang mengarah kepada perilaku *entrepreneurship*.

Entrepreneurship menjadi salah satu kompetensi psikomotorik santri dalam rangka menyiapkan jiwa mandiri yang sebenarnya dimiliki oleh setiap peserta didik, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda, oleh karena itu aspek tersebut harus diasah dan dipraktikkan sehingga dapat dikembangkan menjadi karakter. Pendidikan *entrepreneurship* yang telah diterapkan telah membawa beberapa dampak positif kepada santri, di antaranya:

- a. Munculnya kreatifitas dan inovasi,
- b. Membentuk perilaku mandiri,
- c. Tumbuh keberanian untuk mencoba,
- d. Komunikatif (mempunyai jiwa marketing),
- e. Bertambahnya wawasan dan ketrampilan,
- f. Tanggungjawab dan percaya diri,
- g. Peduli terhadap kelestarian alam.

Para santri dibangun semangatnya agar menjadi sosok yang logis, kreatif, spontan dan tegas, mempunyai perspektif ke depan dan berorientasi pada hasil.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan *entrepreneurship* atau kegiatan pemberdayaan ekonomi yang diprogramkan serta dilaksanakan oleh pondok pesantren al-Mawaddah seperti:

- a. Ladang.

Ladang adalah fasilitas yang dimiliki pondok pesantren dan diperuntukkan kepada santri untuk mendukung keberlangsungan kegiatan *entrepreneurship* dalam hal bercocok tanam.

Kegiatan *entrepreneurship* di pondok al-Mawaddah yang berbentuk ladang di bagi menjadi dua yaitu tetap dan musiman. Yang pertama tetap, seperti perkebunan kelengkeng dan perkebunan buah naga, perkebunan buah naga dikelola oleh para santri,

baik dari perawatannya, mengolah serta memasarkannya. Perawatannya seperti menyiram dan membersihkan dilakukan para santri di sore hari, pegolahanbuah naga pada tahun 2014-2015 dibuat sirup buah naga dan dibuat tepung mocaf untuk dijadikan mi sebagai latihan santri dalam kegiatan *entrepreneurship*, namun di tahun 2016 karena terkendala oleh buah dan perkebunan buah naga, maka perkebunan buah naga di alihkan untuk wisata *education*, yang kedua yaitu musiman, perkebunan yang bersifat musiman yaitu singkong, tebu, padi, perkebunan ini bersifat musiman tergantung dari kebutuhan pasar. Perkebunan ini mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen dikerjakan oleh orang dari luar pondok.

b. Biro umroh.

Biro umroh adalah kegiatan yang dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak dari luar pondok pesantren yaitu dengan NAMIRATOUR, kyai sebagai pembimbingnya dan santri sebagai *marketingnya*. Para santri biasanya cuma mencari orang dengan bermodalkan brosur dan berbicara *face to face*.

c. Kegiatan kunjungan atau trainer.

Kegiatan kunjungan atau trainer biasanya dilakukan dengan memberikan pelatihan dan permainan yang bekerjasama dengan pihak luar dalam artian pihak luar di ajak untuk mengikuti kegiatan tersebut dan para santri juga ikut andil didalamnya mulai dari menjadi pemandu, penyedia *logistic* dan bersih-bersih, pihak yang pernah bekerjasama adalah sekolah-sekolah kanak-kanak seperti TK Dinado, dan sebagian ada yang dari pondok pesantren seperti pondok pesantren sekitar Kudus.

d. Perdagangan

Perdagangan yang ada di pondok al-Mawaddah adalah berbentuk seperti minimarket, minimarket yang diberi nama haronic digunakan untuk memasarkan hasil-hasil dari *entrepreneur* yang ada di pondok tersebut, tidak hanya itu saja, pengurus beserta santri bekerjasama dengan masyarakat sekitar

dalam hal penjualan barang, minimarket ini menyediakan kebutuhan pokok, makanan ringan, sosis, nyoklat, kue dan lain-lain, yang bertugas untuk menjaga minimarket tersebut adalah santri senior dan para santri yang memiliki waktu luang.

Disadari atau tidak, kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah bentuk kegiatan yang tanpa arti karena disamping mereka dapat menambah pengetahuan baru, santri juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimilikinya sesuai dengan bentuk kegiatan yang terkait.

3. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Al Mawaddah Desa Hongosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Suatu kegiatan pasti ada faktor penghambat dan pendukung yang dihapinya, begitu juga dengan pondok pesantren al-Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus dalam proses membentuk atau menanamkan nilai kewirausahaan yang religius kepada para santri. Faktor penghambat dan pendukung tersebut diantaranya adalah :

a. Faktor Penghambat

- 1) Jam sekolah atau kuliah sama jam kerja belum diatur secara maksimal. Hal tersebut di karenakan rata-rata santri yang mondok adalah anak sekolah atau kuliah, jadi waktu sangat menghambat kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren tersebut.²⁵
- 2) Santri merasa bosan dan jenuh. Semua kegiatan pasti suatu saat akan mengalami titik kejenuhan. Hal ini yang di alami oleh santri di al-Mawaddah, karena kegiatan mereka kalau di pondok adalah ngaji dan *entrepreneur*, selain itu mereka juga harus dituntut untuk kuliah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh M. Hafid Maulana: “kendalanya terkadang merasa bosan

²⁵ Muhammad Arifin, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 April, 2019.

mas, banyak kegiatan.”²⁶ Salah satu yang lain, Syaiful Anam menambahkan: “ada, merasa jenuh atau bosan.”²⁷

- 3) Efektivitas belajar kurang. Kurang efektifnya proses belajar ini diantaranya adalah karena banyaknya kegiatan yang dilaksanakan santri, sehingga waktu pembelajaran menjadi berkurang.²⁸

b. Faktor Pendukung

- 1) Sarana yang sudah cukup memadai, karena dari pihak pondok pesantren sudah memberikan layanan yang memadai. Sarana dan prasana merupakan sebuah alat pendukung yang membantu dalam menjalankan sebuah program atau kegiatan. Oleh karena itu dari pihak pondok pesantren mengupayakan pelayanan sebaik mungkin terhadap santri, agar santri merasa nyaman dalam proses menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bapak KH. Sofyan Hadi:

“Faktor yang menunjang kegiatan ini diantaranya adalah sarana dan prasarana yang ada di pondok sudah ya lumayan memadai lah. Selain itu para kyai selalu memerikan motivasi kepada para santri.”²⁹

- 2) Pemberian bekal ilmu yang cukup. Meskipun ada kegiatan-kegiatan yang bernuansa wirausaha tetapi hal ini tidak mengurangi kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengaji kitab dan lain-lain yang bernuansa keagamaan tetap

²⁶ Muhammad Arifin, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 April, 2019.

²⁷ Syaiful Anam, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 20 April, 2019.

²⁸ Ahmad Hudin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 April, 2019.

²⁹ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

berlangsung atau dilaksanakan. Hal ini karena nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren adalah nilai-nilai dengan nuansa keagamaan atau Islami.

- 3) Pemberian motivasi untuk berwirausaha. Selain melibatkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan wirausaha, para santri juga diberikan motivasi oleh para kyai dan ustadz. Hal ini bertujuan supaya para santri tetap bersemangat, dan memiliki motivasi untuk mandiri.³⁰

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Bentuk Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al Muwaddah Desa Hongosoco Kecamatan jekulo Kabupaten Kudus.

Pembangunan karakter bangsa melalui penanaman nilai spiritual sangatlah dibutuhkan bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi. Pembangunan karakter bangsa dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai spiritual sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa.

Hal tersebut didasarkan oleh beberapa alasan penting yaitu: (1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; (4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa

³⁰ KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.³¹

Dalam penelitian ini, objek penelitian berada di pondok pesantren al-Mawaddah Honggosoco Kudus, yang mana pesantren tersebut terdapat aktivitas kewirausahaan selain pendidikan agama yang diterapkan. Pesantren tersebut mempunyai basis Entrepreneurship, Leadership dan Spiritual. Baik dari konsep, pola dan implementasi ketiga basis tersebut. Basis entrepreneurship, leadership dan spiritual adalah suatu bentuk pengajaran, pelatihan dan bimbingan yang diberikan kepada santri agar menjadi generasi muslim yang sempurna. Karena dengan ketiga aspek tersebut seorang santri dilatih bagaimana menjadi orang yang punya jiwa kepemimpinan seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah saw., dengan tetap mempertahankan ajaran Islam sebagai sumber dari dasar melakukan setiap aktifitas.

Di pondok pesantren al-Mawaddah adalah salah satu pesantren yang menggunakan ketiga konsep yaitu mengenai *entrepreneurship*, leadership dan spiritual. Konsep pertama *entrepreneurship*, santri diajarkan bagaimana berwirausaha dengan baik, bahkan santri diberi wewenang khusus untuk menjalankan bisnis, baik pertanian dan perkebunan. Bahkan santri di kasih pelatihan berupa pelatihan menjahit dan membordil, membuat kue, memandu wisata, dan lain sebagainya. Menurut Peter F. Drucker (1994) seorang wirausahawan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan kreatif dan inovatif ke dalam dunia usaha nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.³²

Pondok pesantren al Mawaddah selalu memberikan motivasi dan pelatihan agar santri pesantren al Mawaddah menjadi santri yang kreatif dan inovatif. Pemberian motivasi dan pelatihan-pelatihan ini dilakukan dengan bekerjasama dengan beberapa pihak atau lembaga lain, seperti misalnya LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) bekerjasama dengan

³¹ R. Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa", Jurnal Penelitian Pendidikan 14, no. 1 (2013): 65-77

³² Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 10

Pondok Pesantren al-Mawaddah memberikan pelatihan dengan tema “Pelatihan : Pengembangan Program Pangan Fungsional Berbasis Pangan Lokal untuk perbaikan Gizi Masyarakat” dan juga pelatihan Desain dan Diversifikasi Bordir IKM II wilayah Jawa tengah di Semarang yang di selenggarakan oleh kementerian pindustrian RI. serta pelatihan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Kedua, *leadership*, training/pelatihan yang diberikan kepada santri agar memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat menjadi pemimpin yang baik dan berkualitas. Jiwa kepemimpinan sebagai faktor penting untuk dapat mempengaruhi kinerja orang lain dan memberikan sinergi yang kuat demi tercapainya suatu tujuan.³³

Pondok pesantren al-Mawaddah biasanya mengadakan training *leadership* untuk para santrinya, seperti *training leadership* yang biasanya di adakan pada waktu bulan Ramadhan, bulan-bulan saat pondokpesantren ulang tahun, dan lain-lain. Ketiga, spiritual, dalam konteks spiritual pastinya pesantren-pesantren lain sudah menggunakan ini. Tapi berbeda dengan Pondok Pesantren al-Mawaddah karena pembelajaran dikemas secara profesional. Contoh saja pengajian kitab dengan menggunakan proyektor, bahkan analisis dalam realita kehidupan.

Dalam konsep spiritual menurut Zamakhsari, santri tidak hanya diajarkan cara mengaji saja, namun meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.³⁴

Ketiga konsep tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Qasas ayat 77:

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada

³³ Suryana, *Kewirausahaan*, 92

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 21

orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”³⁵

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan di dunia juga penting meskipun kehidupan di akhirat lebih utama. Pondok Pesantren al Mawaddah adalah salah satu pesantren baru yang mempunyai perhatian khusus dibidang *leadership*, *entrepreneur* dan spritual. Dengan maksud agar santri atau peserta didik tidak ketinggalan zaman dalam hal-hal baru. Dengan ketiga term tersebut, al-Mawaddah berusaha menjadi pesantren modern yang akan menjadi *agent of change*. Pesantren dan santri bagian dari anggota masyarakat tentu saja tidak akan bisa lepas dari pengaruh budaya yang berkembang di masyarakatnya.

Pendapat yang sama oleh Wijana, N., pengembangan pendidikan tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Salah satu dari budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Namun demikian, kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang relatif sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang sama tersebut melahirkan embrio nilai-nilai budaya Nasional, sehingga pembelajaran kearifan lokal dalam semua jenjang pendidikan merupakan suatu keniscayaan.³⁶

Beberapa alasan mempelajari kearifan lokal seperti “Gusjigang” dan “Ahli Sorga” sebagaimana nilai spiritual yang ada di ponpes al-Mawaddah, menurut Fien dalam Mumpuni, K. E. adalah melindungi masyarakat lokal, melindungi pengetahuan masyarakat lokal dan meneladani kearifan masyarakat lokal sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan. Kearifan lokal masyarakat mempunyai dasar ilmiah

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005), 556

³⁶ N. Wijana, “Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fmipa Undiksha”, *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 4, no. 2 (2015)

sesuai prinsip-prinsip ekologi, botani, dan lingkungan. Tentu hal tersebut mendasari bahwa kearifan lokal menjadi logis diterapkan dalam kehidupan masyarakat luas. Perlindungan terhadap kearifan lokal hakikatnya merupakan suatu perlindungan terhadap budaya Nasional karena budaya Nasional bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat, sekolah sebagai pendidikan formal dalam masyarakat merupakan pelindung utama pembentuk dan pelindung kearifan lokal, sehingga disemua jenjang pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal merupakan suatu keniscayaan.³⁷

Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam setiap komunitas merupakan pencerminan dari falsafah hidup terintegrasi (holistik) yang dalam pusran sejarahnya berhasil mewujudkan harmoni manusia dengan sesama dan lingkungan.

Spiritualitas santri dengan mengambil nilai-nilai “Gusjigang” *Bagus* yaitu religius, santun, jujur, toleransi, peduli sosial serta pengembangan komponen karakter Ngaji yang terdiri dari menghargai prestasi, gemar membaca, semangat kebangsaan dan rasa ingin tahu, dijabarkan oleh Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus* ke dalam budaya karakter pondok pesantren yaitu “Ahli Sorga”, dan ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol dan dipraktikkan oleh pengurus pondok pesantren, ustadz atau guru dan para santri.

Pembiasaan diri ini diantaranya dengan melakukan mujahadah surat al-Waqi’ah dan mengaji beberapa kitab salaf, kemudian pada tengah malam para santri melakukan *Qiyam al-lail* (sholat tahajjud dan mujahadah *Asma’ al-Husna*), kemudian dilanjutkan sholat Subuh berjama’ah, setelah itu dilanjutkan mengaji kitab *Ihya’ Ulum ad-Din*.

Core Values Ahli Sorga yang bersisi 9 nilai inti, *include* ke dalam sebuah program yang unik di Al-Mawaddah. Setiap hari Minggu malam Senin, terdapat program pembacaan nilai tersebut secara *berjama’ah* oleh santri Al-Mawaddah setelah kegiatan *khitobah*. Teknis pembacaan berjalan dengan dimulai

³⁷ K. E. Mumpuni, “Potensi pendidikan keunggulan lokal berbasis karakter dalam pembelajaran biologi di Indonesia”, *In Prosiding Seminar Biologi* 10, no. 2 (2013).

satu santri yang memimpin bacaan dan ditirukan oleh seluruh santri sambil membawa teks.

Dapat dipahami bahwa pembacaan *core values* Ahli Sorga yang menjadi kegiatan mingguan para santri, menunjukkan usaha Al-Mawaddah untuk menerapkan strategi pengarahan. *Core values* Ahli Sorga merupakan strategi motivasi internal untuk mengatasi dan menghindarkan *lack of motivation* yang bisa terjadi pada santri Al-Mawaddah.

Dengan adanya pembacaan yang diulang-ulang, dan *akronim* yang mudah diingat, *core values* Ahli Sorga sangat mudah dihapal oleh santri, serta akan masuk ke dalam dimensi psikis santri. *Core values* Ahli Sorga ini lambat laun akan menjadi *auto sugesti* yang mendorong santri untuk memiliki semangat *entrepreneurship* dengan berlandaskan pada kesadaran spiritual.

Spiritualitas merupakan hal penting yang harus ada dalam diri manusia, karena hal ini sangat erat hubungannya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang nantinya akan bekerjasama dalam menyalurkan pemberdayaan ekonomi melalui program- program kegiatan yang dilakukan santri pesantren Al mawaddah yang dilakukan. Spiritualitas merupakan jiwa keagamaan yang ada dalam diri kita untuk di tularkan kepada masyarakat untuk membentuk kepribadian yang lebih baik.

Konsep mental spiritual merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Jika mental spiritualnya baik dan kuat, maka kepribadiannya akan baik pula. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai- nilai positif melalui mental spiritual untuk mendapatkan pribadi yang idela yang sesuai dengan norma agama maupun masyarakat. Menurut Mangun Hardjana untuk melakukan pembinaan sesuatu ada beberapa pendekatan yang harus di perhatikan oleh pembina:

- a. pendekatan informative,
- b. pendekatan parsitipatif
- c. eksperiansial.

Maka dengan hal ini sesuai yang di sampaikan oleh muhammad arifuddin pendekatan yang dilakukan di pesantren Al-mawaddah dengan melakukan pendekatan informativ dengan melakukan penyampaian informasi kepada santri maupun masyarakat tentang program dan aturan dalam

pesantren. Selanjutnya dengan memberikan pendidikan dalam kegiatan langsung dengan melakukan belajar bersama, dan melibatkan langsung dalam suatu kegiatan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang tau pun santri Al mawaddah.

Kemudian strategi pembinaan mental spiritual di pesanten Al mawaddah menurut muhammad arifuddin dengan berjamaah dan berkumpul yang dilakukan santri setiap waktu shalat maupun diskusi akan memberikan manfaat yang sangat besar dan positif karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, kegiatan keilmuan dan lain – lain.

Pondok Pesantren Al-Mawaddah menyajikan pendidikan formal dan non formal, dengan spesifikasi tujuan adanya perubahan dari yang tidak bisa, kemudian dibiasakan dan akhirnya menjadi bisa. Adapun yang menjadi pokok pendidikan di lembaga ini adalah pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan islam itu sendiri yaitu menekankan pada ketiga hal yaitu, fisik materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emotional atau dalam hal ini adalah *entrepreneuership, leadership, dan spiritual*.³⁸

Pondok Pesantren Al-Mawaddah ini,berada di bawah naungan yayasan Al-Mawaddah yang di dalamnya terdapat Majelis Ta'lim. Selain Majelis Ta'lim, Pondok Al Mawaddah juga banyak yang dirintis oleh Yayasan Al Mawaddaah, yaitu:

- a. Training dan motivasi oleh Mawaddah Centre
- b. Kegiatan usaha pertanian.
- c. Koperasi wanita madaniyah
- d. CV Brilian Media utama

Motivasi spiritual mengatur kebutuhan manusia seperti kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda maupun materi. Hal itu sesuai yang disampaikan oleh Muhammad Arifuddin dengan di tekankan

³⁸Wawancara dengan KH. Sofiyani Hadi selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 19 Januari 2018, 11.00 WIB.

soal kemandirian untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa menggantungkan kedua orang tua.

Pernyataan ini sejajar dengan motivasi dan tujuan pengasuh ponpes entrepreneur Al Mawaddah yaitu KH. Sofiyani Hadi.,Lc, MA dalam mengembang Pondok ini, beliau Menjelaskan:

“inspirasi berdirinya pondok pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah. Dari kecil beliau belajar di pesantren, setelah selesai beliau melanjutkan ke Al-Azhar Mesir. Yang menarik dari abah Sofiyani bahwa Al-Azhar tidak hanya kampus tertua yang mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan entrepreneurship. Dari ribuan mahasiswa dari seluruh dunia diberikan beasiswa oleh lembaga pendidikan Al-Azhar mereka tinggal di asrama. Beliau berfikir apa yang bisa menjadikan mereka lembaga yang sangat mandiri. Ternyata mereka mempunyai badan usaha yang sangat produktif yakni mempunyai ribuan hektar kebun dan mempunyai banyak kegiatan usaha. Maka kemudian abah Sofiyani bermimpi untuk mempunyai suatu kegiatan Pesantren yang sangat inspiratif jadi semua mahasiswa boleh nyantri di tempat beliau mereka semua free tidak harus bayar karena Pesantren mempunyai kegiatan usaha dan itu adalah ide awalnya.”³⁹

Kebanyakan santri adalah mahasiswa santri didorong supaya mereka kuliahnya beasiswa kemudian di pesantren mereka tidak ada beban apapun dan lewat kegiatan sehari-hari seperti halnya eduwisata atau agrowisata, santri yang terlibat mendapatkan *income*. Beliau mengajarkan santri tidak hanya ilmu agama tetapi juga kewirausahaan sehingga ketika pulang santri tidak bingung akan usaha apa karena sejak menjadi santri mereka sudah menjadi *entrepreneur* di Pesantren.

2. Analisis Peran Spiritual Santri Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Spiritualitas santri dengan mengambil nilai-nilai “Gusjigang” *Bagus* yaitu religius, santun, jujur, toleransi, peduli sosial serta pengembangan komponen karakter Ngaji yang

³⁹ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 April, 2019.

terdiri dari menghargai prestasi, gemar membaca, semangat kebangsaan dan rasa ingin tahu, dijabarkan oleh Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus ke dalam budaya karakter pondok pesantren yaitu “Ahli Sorga”, dan ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol dan dipraktikkan oleh pengurus pondok pesantren, ustadz atau guru dan para santri.

Nilai spiritual yang diambil dari “Gusjigang” dan di munculkan melalui “Ahli Sorga” menjadi dasar tersendiri bagi santri dalam berperilaku. Seperti nilai santun, jujur, toleransi dan peduli sosial dalam kandungan Gus diharapkan dapat mencetak santri dengan perilaku yang baik agar menjadi modal sosial bermasyarakat.

Implementasi nilai-nilai Ji (semangat menuntut ilmu) dengan beberapa komponen karakternya terintegrasi dalam pembelajaran di pondok pesantren karena Ngaji di sini tidak diartikan secara sempit sebagai kegiatan tadarus atau membaca Al Qur’an saja namun dapat dimaknai secara lebih luas, yaitu mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan serta ditambah beberapa materi muatan lokal yang menjadi ciri khas pondok pesantren.

Ruang lingkup Dagang mencakup pengembangan komponen karakter yang lebih luas yaitu karakter kreatif, mandiri, kerja keras dan tanggungjawab. Pengembangan masing-masing komponen karakter diimplementasikan dengan menjalankan budaya karakter pondok pesantren.

Al-Mawaddah sebagai lembaga yang kental dengan nuansa Islam meyakini bahwa kehidupan harus dijalani secara seimbang. Hal itu berarti, manusia – yang dalam hal ini komunitas santri - seperti apa yang disampaikan oleh Sahal Mahfudh memiliki dua tugas hidup, yaitu beribadah kepada Allah dan juga melakukan *‘imarathul ardh* (mengelola dan memakmurkan isi bumi).

Berkaitan dengan lingkup tugas *‘ibadatullah* (ibadah kepada Allah), seperti layaknya pesantren pada umumnya, setiap hari Al-Mawaddah rutin melakukan aktivitas salat lima waktu berjamaah, pengajian kitab kuning, pembacaan wirid, mujahadah, dan sholat malam.

Kemudian, berkaitan dengan tugas *‘imarathul ardh*, Al-Mawaddah juga mewujudkannya dalam bentuk mengembangkan

berbagai bidang usaha yang inovatif. Tidak hanya menjalankan 7 badan usaha yang berwujud mulai dari eduwisata, mini market, perkebunan buah naga, Al-Mawaddah juga mengembangkan budi daya ikan lele, metode tanam hidroponik dengan jenis tanaman daun mint, sawi, serta memiliki KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) atau sejenis kebun kecil yang berisi tanaman dapur mulai dari cabai, rempah-rempah, dan lain sebagainya.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

Suatu kegiatan pasti ada faktor penghambat dan pendukung yang dihapinya, begitu juga dengan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus. Faktor penghambat dan pendukung tersebut diantaranya adalah :

a. Faktor Penghambat

- 1) Jam sekolah atau kuliah sama jam kerja belum diatur secara maksimal. Hal tersebut di karenakan rata-rata santri yang mondok adalah anak sekolah atau kuliah, jadi waktu sangat menghambat kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren tersebut.
- 2) Santri merasa bosan dan jenuh. Semua kegiatan pasti suatu saat akan mengalami titik kejenuhan. Hal ini yang di alami oleh santri di al-Mawaddah, karena kegiatan mereka kalau di pondok adalah ngaji dan *entrepreneur*, selain itu mereka juga harus dituntut untuk kuliah.
- 3) Efektivitas belajar kurang. Kurang efektifnya proses belajar ini diantaranya adalah karena banyaknya kegiatan yang dilaksanakan santri, sehingga waktu pembelajaran menjadi berkurang.

b. Faktor Pendukung

- 1) Sarana yang sudah cukup memadai, karena dari pihak pondok pesantren sudah memberikan layanan yang memadai. Sarana dan prasana merupakan sebuah alat pendukung yang membantu dalam menjalankan sebuah program atau kegiatan.

Oleh karena itu dari pihak pondok pesantren mengupayakan pelayanan sebaik mungkin terhadap santri, agar santri merasa nyaman dalam proses menuntut ilmu.

- 2) Pemberian bekal ilmu yang cukup. Meskipun ada kegiatan-kegiatan yang bernuansa wirausaha tetapi hal ini tidak mengurangi kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengaji kitab dan lain-lain yang bernuansa keagamaan tetap berlangsung atau dilaksanakan. Hal ini karena nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren adalah nilai-nilai dengan nuansa keagamaan atau Islami.
- 3) Pemberian motivasi untuk berwirausaha. Selain melibatkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan wirausaha, para santri juga diberikan motivasi oleh para kyai dan ustadz. Hal ini bertujuan supaya para santri tetap bersemangat, dan memiliki motivasi untuk mandiri.

Ajaran Islam telah mengatur di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits tentang bekerja, di dalamnya berisi dengan jelas tentang kewajiban untuk bekerja. Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan kegiatan yang mulia, yang akan membawanya manusia menuju perubahan pada diri seseorang dan akan membawanya dalam posisi terhormat, dan bernilai baik dimata Tuhan maupun sesama.

Oleh sebab itulah, Islam menegaskan bahwa bekerja adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan manusia, bekerja merupakan kegiatan yang setingkat dengan ibadah. Orang yang bekerja akan mendapat pahala sebagaimana orang beribadah, orang yang mau bekerja dan berusaha keras baik untuk dirinya sendiri dan keluarganya, niscaya akan mendapatkan kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Dalam pandangan Allah SWT, seorang pekerja keras lebih utama dibandingkan dengan orang yang melaksanakan ibadah dengan berdo'a tanpa mau bekerja dan berusaha, sehingga hidupnya selalu bergantung dengan orang lain. Begitu juga dengan yang ada di pondok pesantren *Entrepreneur* al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, pondok yang berlatar belakang *entrepreneurship*.

Tujuan yang ingin di capai oleh pondok pesantren ini adalah bertujuan untuk merubah paradigma santri yang belajar di pondok pesantren. Tuntutan zaman di era gobal sekarang ini bahwa mengharuskan para santri tidak hanya dituntut untuk mengetahui serta mempelajari ilmu-ilmu agama saja akan tetapi mereka juga perlu dibekali dengan IPTEK dan juga ketrampilan. Kegiatan *entrepreneurship* inilah yang menjadi sarana para santri untuk belajar mengembangkan keterampilan dan berwirausaha melalui kegiatan-kegiatan yang telah disusun secara terprogram oleh pondok.

Suatu kegiatan tidak terlepas dari adanya hambatan, suatu hambatan akan mudah diatasi dengan adanya faktor pendukung. Demikian juga yang ada di pondok pesantren *Entrepreneur* al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Faktor-faktor hambatan antara lain kurang bisa mengetaur waktu belajar, merasa bosan dan kurang efektifnya pembelajaran.

Untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut, misalnya mengatasi kejenuhan, hendaknya santri dapat melakukan hal tersebut dengan atau sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini juga sesuai dengan Model pendidikan *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap para santrinya dalam penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Dewi Umaroh yang menyebutkan bahwa Model pendidikan *entrepreneur* ialah dengan memberdayakan santri sesuai dengan bakat ataupun keterampilan yang dimiliki oleh santrinya dan mengadakan pembelajaran *life skill* atau keterampilan yang ditujukan untuk santri.⁴⁰

Hal tersebut tidak sesuai dengan ciri-ciri *entrepreneur* yang berhasil diantaranya adalah:

- a. Kepercayaan pada diri sendiri (*self Confidence*)
- b. Penuh energi, dan bekerja cermat (*diligence*)
- c. Kemampuan untuk menerima resiko yang diperhitungkan
- d. Memiliki kreativitas.⁴¹

⁴⁰ Chusnul Dewi Umaroh, "Pendidikan *Entrepreneur* Di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (Spmaa) Lamongan Pada Tahun 1961-2010" *Avatara* 3, no. 2 (2015): 121

⁴¹ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), 27-28.

Sedangkan faktor-faktor pendukung dalam kegiatan *entrepreneurship* di antaranya adalah: sarana dan prasarana memadai, motivasi.

Motivasi-motivasi yang di berikan kyai sangat peting bagi santri, karena dengan motivasi tersebut santri menjadi semangat dalam kegiatan *entrepreneurship*. Faktor Kekuatan do'a, sangat penting bagi santri untuk mendapatkan do'a dari kyai.

Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian Siswanto dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa motivasi kewirausahaan sangat penting bagi seorang santri karena dengan diberikan motivasi-motivasi tentang kewirausahaan akan membuka pandangan atau ide-ide seorang santri dalam mengembangkan bakatnya atau minat mereka dalam berwirausaha kelak.⁴²

Dengan adanya faktor-faktor tersebut telah menunjang atau mendukung berjalannya program pondok pesantren yang berbasis *entrepreneur* ini, hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Mukni'ah yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan suatu program dalam mengembangkan *life skill* santri diantaranya yaitu pertama melibatkan orang-orang yang berkompeten dan atau orang-orang yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan program pesantren; kedua menentukan program pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat; dan ketiga, dalam menyelenggarakan pendidikan tersebut di atas didukung oleh sarana dan prasarana (fasilitas) yang memadai.⁴³

Jadi, dari beberapa faktor pendukung yang ada, dapat dikatakan hal tersebut sangat menunjang dan membantu sekali dalam upaya penanaman nilai kewirausahaan dan kepemimpinan *religious* santri yang yang dicanangkan oleh pondok pesantren.

⁴² Siswanto dkk, "Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren", *International Journal of Business and Behavioral Sciences* 3, no.2 (2013): 51.

⁴³ Mukni'ah, "Manajemen Pendidikan *Life Skill* Untuk Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember", *Jurnal Penelitian Keislaman* 11, no. 2, (2015), 221.